



The Spider Web Concept Of Islamic Sciences: Sinergi Iman, Ilmu, dan Alam dalam Bingkai Konseling Islam

Auliya Isti'anah^{1*}, Irsyadunnas²

^{1,2}Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
E-mail Korespondensi: aulyaisti16@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas sinergi antara iman, ilmu, dan alam dalam bingkai konseling Islam berdasarkan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur, penelitian ini menyoroti bagaimana ketiga unsur tersebut saling terkait dan membentuk dasar konseptual bagi pengembangan bimbingan dan konseling Islam yang holistik. Iman berperan sebagai fondasi spiritual, ilmu sebagai sarana rasional, dan alam sebagai ayat kauniyah yang mendorong refleksi terhadap kebesaran Allah swt. Sinergi ketiganya diimplementasikan dalam praktik konseling Islam untuk membangun keseimbangan psikis, spiritual, dan ekologis pada diri konseli. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan konsep ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan teori dan praktik konseling berbasis nilai-nilai Islam. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya paradigma keilmuan dan membuka ruang integrasi antara ilmu agama, psikologi, dan ekologi dalam konteks bimbingan dan konseling modern.

Kata kunci: Iman, Ilmu, Alam, Konseling Islam, Integrasi-Interkoneksi

Abstract

The article discusses the synergy between faith, knowledge and nature within the framework of Islamic counselling based on the integration-interconnection paradigm developed by M. Amin Abdullah. Through a qualitative-descriptive approach based on literature studies, this research highlights how these three elements are interconnected and form the conceptual basis for the holistic development of Islamic counselling and guidance. Faith acts as a spiritual foundation, knowledge as a rational means and nature as a kauniyah verse that triggers reflection on the greatness of Allah swt. The synergy of these three elements is implemented in Islamic counselling practices to promote psychological, spiritual, and ecological balance in counselees. The results of the study show that the implementation of this concept can contribute significantly to strengthening the theory and practice of counselling based on Islamic values. These findings are expected to enrich the scientific paradigm and open up the possibility of integrating religious studies, psychology, and ecology in the context of modern counselling and guidance.

Keywords: Faith, Knowledge, Nature, Islamic Counselling, Integration - Interconnection

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan di era modern mendorong transformasi besar di berbagai bidang kehidupan. Inovasi di bidang sosial, sains dan pendidikan menjadi gerbang peningkatan kualitas manusia dalam memperluas cakrawala pengetahuan. Namun, hal ini menjadi tantangan tersendiri ketika menghadapi keseimbangan nilai-nilai, pencarian makna hidup, dan harmonisasi ilmu. Kompleksitas persoalan hidup yang dialami manusia tidak hanya menyentuh aspek kognitif, psikis, dan sosial tetapi juga spiritual. Konsep “jaring laba-laba” atau “the

spider web concept” yang digagas oleh M. Amin Abdullah membawa paradigma baru yang bersifat integratif dan interkoneksi, menjadi komponen penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Konsep ini menjelaskan bagaimana berbagai disiplin ilmu saling berhubungan dan membentuk jaringan ilmu yang utuh. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi basis utama dalam mendorong munculnya berbagai cabang ilmu yang saling terkait secara integral (Jauzaa & Ibrahim, 2025).

Dalam kerangka *the spider web concept of Islamic sciences*, seluruh ilmu dipandang saling terhubung tanpa adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbagai disiplin keilmuan, baik yang berkaitan dengan bidang agama, sosial, humaniora, maupun alam, tidak bisa berdiri sendiri. Kerjasama, dialog, ketergantungan, koreksi, dan keterhubungan antar disiplin keilmuan menjadi penting dalam mencapai pemahaman yang holistik dan komprehensif tentang fenomena kehidupan.

Bimbingan dan konseling berbasis Islam menawarkan pendekatan moral dan spiritual yang kuat, berakar pada nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, konsep ini sangat relevan karena menegaskan perlunya sinergi antara aspek iman, ilmu, dan alam. Iman berfungsi sebagai fondasi keyakinan dan spiritual dalam arah penggunaan ilmu supaya selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Ilmu, baik yang berkaitan dengan kajian keagamaan maupun sains modern menjadi sarana dalam memahami realitas secara objektif. Sementara itu, alam sebagai ayat kauniyah merupakan sumber pengetahuan yang mendorong manusia untuk berpikir dan merenung. Ketiga unsur ini membentuk satu keutuhan yang kokoh, bukan entitas yang terpisah. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada solusi psikologis tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dengan demikian, tujuan dari diangkatnya tema “Sinergi Iman, Ilmu, dan Alam dalam Bingkai Konseling” sebagai bentuk implementasi dari *the spider web concept*, dengan harapan kajian ini dapat memperkaya pendekatan secara teoritis dan juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling yang komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE

Kajian ilmiah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *literature review* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan bacaan baik berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi dan lainnya), jurnal, majalah maupun dalam bentuk laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi), baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak (Rahmadi, S.Ag., 2011).

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui sumber data yang diperoleh dari literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan membahas konsep integrasi-interkoneksi keilmuan Islam serta penerapannya dalam bimbingan dan konseling. Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan dianalisis secara tematik, yaitu salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan (Heriyanto, 2018). Dalam kajian ini, analisis tematik yang dilakukan menyoroti keterkaitan antara iman, ilmu, dan alam dalam konteks bimbingan dan konseling Islam dengan tahapan identifikasi tema, hubungan antar tema, dan relevansi teori yang mendukung tema, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang utuh sebagai dasar pengembangan *spider web concept of Islamic science*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Iman, Ilmu, dan Alam dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa iman dan ilmu menjadi dua komponen penting yang diperlukan untuk mencapai kemuliaan dan kedudukan

tinggi di mata Allah swt. Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ¹¹

yang artinya "... Berdirilah, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (Hanafi Hanafi & Ainur Rofiq Sofa, 2024). Ayat ini menegaskan bahwa iman dan ilmu bukan sekedar isi kepala, idealnya dapat diimplementasikan dalam aksi nyata.

1. Iman

Iman diartikan sebagai keyakinan yang mendalam terhadap Allah swt, malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir-Nya dan menjadi pokok utama dalam membentuk dasar bagi seluruh amal perbuatan seseorang. Iman memiliki sifat yang abstrak, oleh karena itu penilaiannya dapat dilakukan dan diketahui melalui sikap dan perbuatan seseorang dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, sehingga tinggi rendahnya derajat seseorang akan tercermin dalam amal nyata. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang artinya, "Iman ialah mengenal dengan hati, mengucap dengan lidah dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (HR. Ibnu Majah)". Berdasarkan hadis di atas jelaslah bahwa iman adalah keyakinan, ucapan dan perbuatan sekaligus (Luqman, 2022). Menurut Al-Qurthubi (1996) ketenangan hati, ketentraman jiwa akan didapat jika manusia memiliki keimanan kepada Allah swt, dan kedekatan dengan Tuhannya (Sudi, 2020).

2. Ilmu

Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat tinggi. Jika iman sebagai fondasi spiritual, maka ilmu berperan sebagai sarana rasional dalam memahami ayat-ayat Allah swt. Ilmu dalam bahasa arab berasal dari kata 'ilm yang artinya pengetahuan, sedangkan dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *knowledge*. Dari istilah tersebut dipahami bahwa ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau dapat dipahami bahwa ilmu sesungguhnya tidak berbeda dengan pengetahuan (Darussalam et al., 2021). Al-Qur'an menjelaskan bahwa ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup umat Islam dan memandu mereka menuju kebenaran, dikuatkan dalam Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 bahwa Allah swt. memerintahkan manusia untuk membaca dan mencari ilmu (Hanafi Hanafi & Ainur Rofiq Sofa, 2024). Ilmu dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai alat dalam memahami dunia fisik, melainkan sebagai sarana untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

3. Alam

Ilmu dalam Islam tidak berhenti di ranah teoritis, melainkan mengantarkan manusia melihat realitas kehidupan yang tercermin dalam alam semesta. Allah menciptakan alam semesta dengan kesempurnaan yang luar biasa sebagai ayat kauniyah yang mengandung tanda-tanda kebesaran Allah swt. Alam berasal dari bahasa inggris, yaitu *nature* yang artinya alam. Sedangkan dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al -samâwât wa al- ardḥ wa mā bainahumâ* yang artinya alam semesta yang mencakup langit dan bumi, serta segala yang ada diantara keduanya (Mia Fitriah El-Karimah, 2021).

Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang berbicara tentang alam, diantaranya:
Q.S Ali-Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ¹⁹⁰
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ¹⁹¹

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Ayat di atas menegaskan bahwa langit dan bumi seluruhnya adalah milik Allah, melalui ciptaan-ciptaan-Nya, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, planet, dan pergantian siang malam, Allah mengajak manusia untuk mengenal keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya. Semua fenomena alam ini adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal jernih, yaitu mereka yang senantiasa memikirkan ciptaan-Nya, merenungkan keindahan dan hikmahnya, serta berzikir kepada Allah dalam segala keadaan: berdiri, duduk, maupun berbaring. Dengan memperhatikan ciptaan-Nya, mereka menyadari bahwa Allah tidak menciptakan semuanya sia-sia, melainkan penuh hikmah. Mereka pun memohon kepada Allah agar diberi taufik untuk beramal saleh dan dijauhkan dari azab-Nya (Kemenag, 2022).

Q.S Al-Baqarah ayat 164

السَّمَاءِ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَتَذَكَّرُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ 164

Artinya: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Ayat ini menjelaskan balam penciptaan langit yang luas, bumi yang terhampar, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut, hujan yang menumbuhkan kembali tanaman, keberagaman hewan, perubahan angin, dan awan yang digerakkan di antara langit dan bumi, semua itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Fenomena alam ini menjadi bukti kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang menggunakan akal untuk memikirkan, memahami, dan mengambil pelajaran dari ciptaan-Nya (Kemenag, 2022).

Q.S Al-Anbiya ayat 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ 31

Artinya: Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk.

Pada ayat ini Allah mengarahkan pandangan manusia kepada gunung-gunung dan jalan-jalan, serta daratan yang luas di bumi. Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh dengan maksud agar ia, bumi dengan putarannya yang cepat sekali itu, tetap mantap, tidak terjadi guncangan bersama mereka, manusia dan makhluk hidup lainnya. Dan Kami jadikan pula di bumi jalan-jalan yang luas supaya semua makhluk dapat dengan tenang menjalani kehidupan, dan pada akhirnya agar mereka mendapat petunjuk Allah, baik yang diberikan melalui wahyu maupun petunjuk Allah berupa fenomena alam yang membentang luas ini (Kemenag, 2022).

Ayat-ayat yang sudah dijelaskan menegaskan bahwa alam ialah seluruh ciptaan-Nya dari langit, bumi, matahari, bulan, bintang, pergantian siang dan

malam, hujan, tumbuhan, hewan, angin, hingga awan, merupakan tanda-tanda (ayat kauniyah) kebesaran Allah. Melalui keteraturan dan keajaiban alam ini, Allah mengajak manusia berpikir, merenung, dan menggunakan akal sehatnya agar menyadari bahwa tidak ada satu pun ciptaan Allah yang sia-sia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa iman, ilmu dan alam bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu kesatuan yang utuh. Al-Qur'an menegaskan bahwa iman menjadi landasan spiritual, ilmu sebagai sarana rasional sementara alam menjadi tanda-tanda kebesaran Allah yang bisa dimaknai secara emosional. Sinergi ketiganya menjadi pijakan dalam membangun paradigma yang utuh, termasuk dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling islam (Nia Azizunnisa, 2025).

Sinergi Intergrasi Interkoneksi antara Iman, Ilmu, dan Alam dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Konsep integrasi interkoneksi dalam Islam menegaskan keterhubungan erat antara iman, ilmu dan alam secara utuh. Ilmu tanpa iman akan berpotensi menimbulkan kerusakan, sebab pada hakikatnya ilmu merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang memiliki fungsi untuk memahami realitas, termasuk alam sebagai objek pengetahuan. Sementara itu, alam adalah wujud ciptaan Allah yang menyajikan bukti-bukti nyata kebesaran Allah sehingga dapat memperkuat keimanan (Darussalam et al., 2021).

Dalam perspektif Amin Abdullah, paradigma keilmuan integratif dan interkoneksi ini digambarkan sebagai jaring laba-laba (*spider web*) yang dimana dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik ilmu agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri (Siswanto, 2015). Dengan paradigma ini, kajian antara iman, ilmu dan alam menjadi konsep yang saling melengkapi, dimana iman berperan sebagai landasan spiritual, ilmu menjadi sarana rasional, dan alam menghadirkan bukti-bukti empiris kebesaran Allah swt.

Muchlis Hanafi dalam artikelnya, menyatakan bahwa dalam islam tidak dikenal semboyan “ilmu untuk ilmu”, atau ilmu yang bebas nilai, tetapi ilmu harus dapat menyingkap rahasia kebenaran Pencipta melalui observasi terhadap alam nyata, yang kemudian mengantarkan kepada keimanan yang berkualitas dan ketundukan totalitas (Hanafi, 2015). Selain itu, disebutkan dalam artikel lain, bahwa alam memiliki fungsi ekoterapi yang memberikan pendekatan unik dalam konteks kesejahteraan mental dan spiritual. Al-Quran menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam sebagai medium untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan keimanan, dan memupuk keseimbangan emosi (Dzulraidi et al., 2024).

Dalam konteks bimbingan konseling, integrasi-interkoneksi antara iman, ilmu, dan alam memberikan pemahaman baru bagi konseli. Bimbingan dan konseling islam pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu, namun orientasinya tidak hanya pada aspek psikologis, tetapi juga harus memasukkan dimensi spiritual untuk membangun keseimbangan diri (Bastomi, 2017). Pada saat yang sama, ilmu pengetahuan psikologi modern memberi landasan metodologis untuk asesmen dan intervensi, sementara itu alam sebagai objek pembelajaran untuk menyadarkan akan ke-Maha Kuasaan Allah dapat dijadikan media terapi melalui praktik ekoterapi yang terbukti dapat meredakan stres yaitu dengan cara menikmati alam atau tadabur (Nia Azizunnisa, 2025). Dengan demikian, sinergi ketiganya membentuk pendekatan konseling yang lebih utuh, karena tidak hanya membantu menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual serta harmonisasi diri dengan lingkungan.

Implementasi Iman, Ilmu, dan Alam dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Implementasi iman, ilmu dan alam dalam bimbingan konseling Islam merupakan upaya menghadirkan layanan bimbingan konseling yang berprinsip pada nilai-nilai Islam. Pertama, penerapan iman dalam kehidupan seseorang lebih penting dari sekedar teori dalam hal kesehatan psikis. Karena iman selalu mendorong berpikir positif, maka seseorang akan lebih mudah menemukan ketenangan jiwa (Seprianto et al., 2023). Dalam membangun ketenangan jiwa konseli bisa dilakukan melalui penguatan aspek spiritual, seperti dzikir, membaca Al-Qur'an, tadabur, tafakur dan doa.

Kedua, ilmu diimplementasikan melalui pendekatan metodologis dalam praktik bimbingan dan konseling islam. Konselor dapat memanfaatkan teori dan teknik psikologi modern dalam proses bimbingan dan konseling untuk memahami dan mengidentifikasi masalah mental secara rasional yang diintegrasikan dalam nilai-nilai islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Bastomi, 2017). Dengan demikian, bimbingan konseling islam tidak hanya bersifat normatif dan ilmiah, tetapi juga dapat relevan dengan kebutuhan konseli.

Ketiga, alam sebagai fungsi ekoterapi mewakili cabang baru dalam bidang ekopsikologi yang memanfaatkan lingkungan alami sebagai alat terapeutik untuk mengatasi tantangan kesehatan mental. Ini juga sering disebut dengan istilah alternatif seperti terapi hijau, terapi berpusat pada bumi, dan terapi berbasis alam. Klien didorong untuk melakukan refleksi atau tafakkur pada alam (*reflect on nature*) sebagai cara untuk menumbuhkan rasa syukur. Dengan memperhatikan alam lingkungan, klien dapat menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah dan menyadari posisinya sebagai khalifah yang bertanggung jawab. Dengan demikian, dalam islam, tafakkur dan tadabbur bukan hanya sekedar jalan menuju pencerahan spiritual tetapi juga prinsip dasar untuk kesadaran ekologis dan kesejahteraan secara utuh (Dzulfaidhi Hakimie Dzulraidi, Mohd Dahlan A. Malek, Umar Muhammad Noor, 2025).

Dengan landasan tersebut, implementasi iman, ilmu dan alam dalam bimbingan dan konseling islam tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan dapat diterapkan secara praktis melalui layanan. Untuk memberikan gambaran yang nyata, berikut disajikan contoh implementasi dalam kasus:

Seorang mahasiswi tingkat akhir bernama R datang ke konselor dengan keluhan kecemasan berat (*anxiety*) menjelang sidang skripsi. Ia sulit tidur, sering menangis tiba-tiba, merasa tidak mampu, dan tubuhnya mudah lelah. R mengaku bahwa sejak beberapa bulan terakhir ia menjauh dari kebiasaan ibadah rutin, jarang ke luar rumah, dan lebih banyak belajar di kamar.

Asesmen (ilmu): Konselor melakukan asesmen dengan pendekatan psikologi modern, seperti mengukur skala kecemasan dengan HARS, wawancara dan analisis pikiran konseli. Hasilnya menunjukkan bahwa R mengalami *overthinking* akademik, *self-blaming*, dan *perfectionism maladaptive*.

Intervensi (Sinergi iman, ilmu dan alam):

1. Penguatan iman

Konselor mengajak R merefleksikan kembali hubungan spiritualnya melalui jadwal ibadah harian, tafakur sekitar setiap perjalanan pulang dan tadabur ayat.

2. Pendekatan psikologi (ilmu)

Konselor menggunakan *cognitive restructuring*, *behavioral activation*, dan teknik pernapasan untuk mengelola kecemasan. Selain itu, ekoterapi dalam konteks ini tidak hanya merepresentasikan unsur alam, tetapi juga merupakan cabang baru dalam psikologi ekologis sehingga termasuk dimensi ilmu.

3. Ekoterapi (alam)

Konselor mengajak R melakukan dua sesi *guided nature reflection*, seperti berjalan pagi di area hijau kampus dan journaling rasa syukur sambil memandang pepohonan dan langit.

Hasil: Dalam tiga minggu, gejala kecemasan R menurun signifikan. Pola tidur membaik, ia lebih percaya diri, dan akhirnya berhasil menyelesaikan sidang skripsi dengan hasil memuaskan.

Analisis: Kasus ini menunjukkan bahwa konseling islam paling efektif ketika iman, ilmu, dan alam disinergikan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kecemasan, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual klien dengan Allah serta meningkatkan keseimbangan psikologis dalam jangka Panjang.

PENUTUP

Simpulan

Sinergi antara iman, ilmu, dan alam dalam bimbingan dan konseling Islam mencerminkan paradigma keilmuan yang integratif dan holistik. Iman memberikan arah spiritual, ilmu menyediakan pendekatan rasional, dan alam menghadirkan media reflektif yang memperkuat kesadaran diri manusia terhadap Sang Pencipta. Penerapan konsep ini dalam konseling Islam dapat memperkaya teori dan praktik bimbingan dengan menyeimbangkan aspek spiritual, psikologis, dan ekologis. Dengan demikian, paradigma ini relevan untuk menghadirkan layanan konseling yang tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ilahiah dan tanggung jawab ekologis.

Saran

Kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bimbingan dan konseling islam, khususnya dalam membangun paradigma yang mengintegrasikan iman, ilmu dan alam. Kajian ini perlu bahasan lanjutan untuk menuju 'kesempurnaan', seperti mengkaji lebih dalam penerapan konsep ini pada berbagai konteks konseling, seperti remaja, keluarga atau lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Darussalam, A. B., Bakar, A. A., & Sabry, M. S. (2021). Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam,* 7(1), 112–124. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.172
- Dzulfaidhi Hakimie Dzulraidi, Mohd Dahlan A. Malek, Umar Muhammad Noor, M. S. A. R. (2025). *Prophetic Reflections on Nature: Foundations for an Islamic Approach to Ecotherapy.* IX(17), 351–362. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Dzulraidi, D., Ab Razak, M., Noor, U., & Malek, M. (2024). Ekoterapi Dalam Perspektif Islam: Analisis Terhadap Teks-Teks Al-Quran. *International Journal Of Al-Quran And Knowledge,* 4(2), 1–17.
- Hanafi Hanafi, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Refleksitas Iman dan Ilmu Serta Apresiasi Berdasarkan Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam,* 1(4), 278–294. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.376>
- Hanafi, M. M. (2015). Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'ānTM. *Suhuf,* 3(2), 175–191. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.69>
- Heriyanto. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif.* 2(3), 317–324.
- Jauzaa, N. A.-Z., & Ibrahim, R. (2025). Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkoneksi). *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies,* 8(1), 298–306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>

- Kemenag. (2022). *Tafsir Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Luqman, H. (2022). Memperkuat Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 3,(September).
- Mia Fitriah El-Karimah. (2021). *Hubungan Manusia dan Alam Perspektif Al-Qur'an*. 7(2), 135–146.
- Nia Azizunnisa. (2025). Kontak dengan Alam Sebagai Media Peminimalisir Mengatasi Stres Ringan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 284–297. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.997>
- Rahmadi, S.Ag., M. P. I. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani (ed.); 1st ed.). Antasari Press.
- Seprianto, S., Warsah, I., & Purnama, D. (2023). Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Muhafadzah*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v2i2.587>
- Siswanto, S. (2015). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Sudi, S. (2020). Iman Kepada Allah Sebagai Asas Kecerdasan Spiritual Muslim. *Thiqah*, 2(2), 82–93.